

Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus

Sri Indrahti, Siti Maziyah dan Alamsyah

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
indrahti@gmail.com; mazy_muiz@yahoo.com; alam_mahir@yahoo.com

Abstract

Kudus is an area rich in historical and cultural sites related to the spread of Islam. In several tombs of religious leaders in Kudus, there are still traditional ceremonies which are always complemented by various culinary traditions. What are the symbolic and philosophical meanings of each of the traditional culinary traditions in some ways related to the five prominent figures of Islam in Kudus? In writing this article the research begins with collecting data which includes the collection of primary and secondary sources such as literature, observation, participatory, in-depth interviews, and Focus Group Discussion (FGD) with informants from various elements. All data that has been collected through the various approaches above will then be classified, connected or accumulated between data from one another, linked between primary sources and library sources or secondary sources, as a form of interpretation and synthesized in order to obtain research results. The results of the study show that the symbolic and philosophical meanings of each culinary tradition in some traditional ceremonies relating to the characterization of Islamization in Kudus are closely related to the greatness of the figure itself. Based on the culinary tradition, it can be seen that the beliefs of the Kudus community still have a relationship with previous beliefs (pre-Islam).

Key words: *Islamic Leaders, culinary, ceremony, tradition, symbolic meaning, philosophical meanings*

1. Pendahuluan

Kudus adalah daerah yang kaya akan situs sejarah dan budaya. Sebagai tempat bersejarah, khususnya berkaitan dengan persebaran agama Islam, Kudus memiliki beberapa tokoh agama yang hingga saat ini masih diyakini kharismanya oleh masyarakat sekitar. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Sunan Kudus, Sunan Muria, Kyai Telingsing, Mbah Kyai Dudo, dan, Eyang Buyut Sakri. Makam kelima tokoh yang berkaitan dengan persebaran agama Islam di Kudus pada sekitar abad ke-16 itu masing-masing memiliki tradisi budaya yang berbeda berkaitan dengan ketokohnya.

Setiap setahun sekali, masing-masing makam para tokoh itu menyelenggarakan upacara tradisi, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Upacara Tradisi Pada Makam Lima Tokoh Islam di Kudus

No	Nama Tokoh	Upacara Tradisi	Waktu Penyelenggaraan
1.	Sunan Kudus	<i>Bukak Luwur</i>	10 Syuro
2.	Sunan Muria	<i>Bukak Luwur</i>	15 Syuro
3.	Kyai Telingsing	<i>Bancakan/ Manganan</i>	akhir Jum'at bulan Ruwah
		<i>Bukak Luwur/ Khol</i>	15 Syuro
4.	<i>Mbah Kyai Dudo</i>	<i>Manganan dan Kupatan</i>	8 Syawal
5.	<i>Eyang Buyut Sakri</i>	<i>Bukak Luwur/Syuronan/ Sedekah Bumi</i>	11 Syuro

Sumber: Diolah dari beberapa informan

Masing-masing upacara tradisi yang berkaitan dengan kelima tokoh itu setiap kali diselenggarakan selalu menyajikan kuliner tradisional yang khas. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat pada artikel ini adalah apakah makna simbolis dan filosofis masing-masing kuliner tradisi pada beberapa upacara yang berkaitan dengan kelima tokoh penyebar agama Islam di Kudus itu?

2. Metode

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Populasi penelitian dengan menggunakan wawancara dilakukan terhadap semua elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*) diantaranya Dinas Pariwisata, Bappeda, yayasan pemilik tempat ziarah, pelaku usaha, penikmat wisata, masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang relevan, serta asosiasi yang terkait. Penajaman pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan FGD, agar dapat diperoleh akses terhadap kelompok-kelompok budaya dan sosial untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubung-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan. Hasil penelitian ataupun penjelasan-penjelasan yang disajikan berfokus pada interpretasi atas makna-makna terhadap data-data yang dapat dijangkau. Aspek-aspek humaniora memang akan lebih dikedepankan di dalam penjelasan-penjelasan dari pada aspek sains.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Jawa muslim memiliki ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusannya dalam menyembah kepada Allah. Sebagai hamba yang taat kepada Allah, sebagian ritual itu diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Simbol-simbol itu merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman terhadap “realitas yang tak terjangkau”, sehingga dengan simbol-simbol itu masyarakat Jawa muslim merasa “menjadi sangat dekat” dengan Allah. Terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual itu dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Tuhan (Sholikhin, 2010:49).

Simbol-simbol ritual itu antara lain berupa makanan yang disajikan dalam ritual selamat, ruwatan, dan sebagainya. Hal itu dilakukan sebagai aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Endraswara, upaya pendekatan melalui sedekah, kenduri, selamat, dan sejenisnya itu sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak (Endraswara, 2003:195). Hal itu sering juga dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga segala hal gaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.

Simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa itu harus diakui mengandung pengaruh sinkretisme antara Hindu-Jawa, Buddha-Jawa, dan Islam-Jawa, yang menyatu dalam wacana kultural mistik. Sinkretisme itu juga sering terlihat dalam pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan. Sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan secara khusus, manusia harus mengosongkan diri keberadaannya sebagai manusia yang tidak berarti di hadapan Tuhan. Membakar kemenyan biasanya diniatkan sebagai “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*” (Sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan hingga mencapai surga, yang menerima Tuhan Yang Maha Kuasa) (Sholikhin, 2010:50). Memperhatikan niat tersebut, maka dapat difahami bahwa pembakaran kemenyan dalam ritual mistik yang dilakukan oleh sebagian kaum muslim Jawa sebenarnya hampir sama juga dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa dengan pembakaran *hio*, dengan perantara asap *hio* itu diharapkan doa-doa yang dipanjatkan itu mencapai tujuannya, yaitu pada arwah nenek-moyang yang berada di Nirwana.

Di Kudus ditemukan juga tradisi pembuatan simbol-simbol dalam bentuk makanan untuk upacara-upacara ritual Islam. Di kompleks Masjid dan Makam Menara Kudus ditemukan bubur Asyura dan *sega jangkrik*; di kompleks Masjid dan Makam Sunan Muria ditemukan *sega bungkus*, panggang ayam *pecel klithik*, dan gule kambing; di kompleks Makam Kyai Telingsing ditemukan *bancakan* syukuran nadzar, *sega rasulan*, dan *sega berkat*; di Petilasan Mbah Dudho ditemukan *kupat*, *lepet*, panggang ayam, dan syukuran nadzar; dan di Petilasan Eyang Sakri ditemukan gule kambing, *ayam dhekem*, dan syukuran nadzar. Berikut ini akan dikupas satu per satu kuliner yang berkaitan dengan ritual Islam itu.

3.1. Bubur Asyura

Kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di kompleks Masjid dan Makam Menara Kudus khususnya adalah pada saat upacara *bukak luwur*, yaitu upacara penggantian kelambu pada makam Sunan Kudus. Ketika upacara tersebut berlangsung, disediakan *bubur Asyuro* dan *nasi jangkrik* yang dapat dinikmati oleh semua pengunjung (Hartatik, dkk., 2008; Indrahti, dkk.:2012).

Bubur Asyura dipersiapkan sehari sebelum upacara tradisi *bukak luwur* pada Makam Sunan Kudus dilaksanakan, yaitu pada tanggal 9 Muharram atau *Syura*. Puluhan ibu-ibu ini mempersiapkan ratusan pepes *bubur Asyura* yang akan dibagikan ke masyarakat sekitar. Bubur ini dibuat ketika bulan *Syura* tiba. Bulan *Syura* merupakan sebutan lain dari bulan Muharram, bulan pertama dalam kalender Islam (Hijriyyah). *Bubur Asyura* dipertahankan, konon karena merupakan *bancakan* (sedekah) Nabi Nuh ketika selamat dari banjir bandang pada tanggal 10 Muharram, dalam bahasa Arab disebut *Asyura* atau hari ke sepuluh.

Tradisi *selamatan* dengan *bubur Asyura* inipun hingga sekarang terus dilangsungkan dalam *buka luwur*. Biasanya *bubur Asyura* ini dibuat dan dibagikan sehari sebelum puncak *buka luwur* tiba, yakni pada tanggal 9 Muharram. Mahmudah mengatakan bahwa *bubur Asyura* dibuat dari 8 bahan yang berbeda, yaitu beras, jagung, kedelai, ketela, kacang *tolo*, pisang, kacang hijau dan kacang tanah. Delapan bahan tersebut konon sesuai dengan *bubur*

Asyura Nabi Nuh yang juga terbuat dari 8 bahan makanan. Selain dari bahan-bahan tersebut, dalam *bubur Asyura* ini juga dilengkapi dengan beberapa makanan tambahan lainnya. Seperti *pentul*,¹ cambah, cabe merah, tahu goreng, tempe goreng, teri goreng, udang dan sebagainya (wawancara dengan ibu Mahmudah pada tanggal 13 November 2013).

Bubur Asyura yang dibagikan kepada masyarakat sekitar itu jumlahnya hingga mencapai seribu bungkus. Bubur ini dibagikan pada tiga desa di sekitar Menara, yakni Desa Kauman, Kerjasan dan Damaran. Seluruh proses pembuatan bubur, mulai dari memasak hingga pendistribusiannya banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Selain dibagi ke masyarakat, bubur ini juga dibuat sebagai *bancakan* usai para ibu-ibu melakukan pembacaan Albarzanji di *Pawestren* Masjid. *Bubur Asyura* juga ditunggu masyarakat seperti halnya *nasi jangkrik* yang dipercaya mengandung banyak berkah dari Sunan Kudus (<http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html> diunduh tgl 28-8-12).

Berikut ini gambar *bubur Asyura* yang digunakan untuk prosesi *buka luwur*:



Gambar 1. *Bubur Asyura*
(Sumber: anjar-arto.blogspot.com diunduh tanggal 6 November 2013)

3.2. Nasi Jangkrik

Upacara *bukak luwur* Makam Sunan Kudus merupakan tradisi yang melibatkan kurang lebih seribu orang. Kebanyakan yang terlibat adalah warga Desa Kauman dan sekitarnya. Puncak pelaksanaan upacara itu berlangsung pada tanggal 10 Muharram dengan prosesi yang berjalan selama sepuluh (10) hari. Ketika upacara tersebut berlangsung, banyak masyarakat yang menunggu dan rela mengantre untuk mendapat air bekas *jaman*, kain mori, atau nasi bungkus. Masyarakat percaya dan meyakini air bekas *jaman*, khususnya kain mori serta nasi bungkus mengandung berkah dan dapat memberikan keselamatan (Fuadi, 2013).

Satu hal yang sangat diharapkan warga dalam prosesi *bukak luwur* adalah pembagian nasi yang ditempatkan pada keranjang bambu yang sudah dimasak malam sebelum prosesi berlangsung. Mereka rela antre sejak semalam sebelum acara, demi mendapatkan nasi tersebut. Nasi keranjang atau lebih sering disebut *nasi jangkrik* ini, memang sangat diharapkan warga. Tidak salah, kalau sejak subuh, area makam Sunan Kudus penuh sesak oleh warga yang mengharapkan nasi tersebut. Cerita soal mereka yang pingsan seringkali terjadi saat pembagian *nasi jangkrik*. Ribuan bungkus *nasi jangkrik* dibagikan kepada warga.

¹*Pentul* merupakan makanan gorengan berbentuk bulat yang terbuat dari berbagai macam bahan, yaitu kelapa, daging, gandum, dicampur dengan gula merah dan ditambah daun jeruk. Setelah semua bahan dicampur, kemudian dibulatkan kecil-kecil dan kemudian digoreng hingga matang.

Di dalam nasi itu sendiri, hanya terdapat nasi dan sedikit daging kerbau atau kambing yang dibungkus dengan daun jati. Daging tersebut dimasak menggunakan bumbu uyah asem atau sering disebut *bumbu jangkrik*. Sebab itulah, nasi bungkus tersebut biasa disebut *nasi jangkrik*. Prosesi pembagian *nasi jangkrik* ini adalah salah satu dari rangkaian acara *buka luwur* atau *selamatan* Kanjeng Sunan Kudus.

Susiyati bersama Anwar anaknya yang berumur 3 tahun, dengan sabar menunggu sebungkus *nasi jangkrik* bersama ribuan orang di kompleks Masjid Makam dan Menara Sunan Kudus. Ia mengaku menunggu selama satu jam sebelum pembagian nasi dibuka sekitar pukul 06.00. Dia dan anaknya sampai di Kudus sejak pukul 3.30 pagi. “Kalau tidak datang pagi-pagi lagi, takut terlambat dan tidak ada kebagian *nasi jangkrik*” kata Susiyati, sambil menenangkan Anwar yang merengek digendongannya. Susiyati meyakini *nasi jangkrik* membawa berkah untuk yang mendapatkannya (wawancara dengan Ibu Susiyati tanggal 14 November 2013). Nasi bungkus (nasi keranjang atau *sego jangkrik*) yang diperoleh pada waktu ritual *Buka Luwur* dipercaya berkhasiat. Kepercayaan masyarakat Kudus bagi yang makan nasi tersebut akan terjaga kesehatannya. Jika nasi itu dikeringkan dan ditabur di sawah atau tanah, maka akan memberikan kesuburan. Nasi yang telah dikeringkan, ditumbuk hingga halus, kemudian dicampur dengan pakan ternak, akan membuat ternak tersebut sehat dan cepat berkembangbiak (wawancara dengan Ibu Susiyati tanggal 14 November 2013).

Menurut Ketua Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus, M. Nadjib Hassan, *nasi jangkrik* merupakan makanan khas Kudus yang konon merupakan makanan kegemaran Sunan Kudus. *Nasi jangkrik* dibagikan setiap tanggal 10 Muharam sejak Sunan Kudus masih hidup hingga kini. Tahun ini pihak Yayasan memasak sebanyak 6,1 ton beras, 73 ekor kambing dan 11 ekor kerbau. Bahan-bahan itu dikumpul dan pihak yayasan membuat sebanyak 26.000 nasi bungkus jangkrik.

Selain Susiyati dan Anwar, menjadi tradisi ribuan orang rela menunggu di pintu sempit kompleks Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus hingga berjam-jam. Menurut Nadjib, pembagian *nasi jangkrik* merupakan salah satu tradisi pada upacara membuka kelambu atau membuka kain penutup makam Sunan Kudus. Tradisi itu dilaksanakan pada hari *Khoul* atau hari memperingati meninggalnya seorang ulama atau wali Sunan Kudus.

Menurut Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, M. Najib Hasan, banyak warga yang ingin mendapatkan berkah dari pembagian nasi tersebut, sehingga tidak mengherankan jika ribuan orang rela berdesak-desakan untuk mendapatkan *berkah* dari acara yang berlangsung setiap tahun tersebut. Bukan hanya *nasi jangkrik* saja yang menjadi rebutan warga. Berkah yang sama, dipercaya juga datang dari kain mori kelambu makam Sunan Kudus. Kain mori lama yang sudah diturunkan, dipercaya juga mendatangkan berkah. Itu sebabnya, oleh panitia kain mori lama itu kemudian dipotong-potong dan dibagikan kepada seluruh undangan, untuk dijadikan jimat tolak balak dan keselamatan.

Banyaknya masyarakat yang menantikan nasi ini dikarenakan keberkahan yang dipercaya masyarakat dalam nasi tersebut. “Biasanya saya, kalau mendapatkan nasi selain dimakan, sebagian saya keringkan. *Nah*, nasi yang dikeringkan tersebut biasanya bisa disebarkan pada saat menanam padi,” kata Sapari, salah satu warga Mejobo (wawancara dengan Sapari tanggal 14 November 2013). Dari sini, *nasi jangkrik* dipercaya menjadi sarana agar tanamannya tidak dimakan hama penyakit. Di samping itu, lanjutnya, nasi kering tersebut biasanya bisa juga digunakan sebagai campuran minum obat yang bisa menyembuhkan.

Selain digunakan untuk melengkapi ritual *bukak luwur*, *nasi jangkrik* ini juga digunakan sebagai *slametan* nadzar atas terkabulnya permohonan peziarah di Makam Sunan Kudus ini. Ketika penelitian di lapangan sedang berlangsung, kami mendapati salah satu peziarah yang menyerahkan *nasi jangkrik* ini kepada punggawa Makam Sunan Kudus sebagai ungkapan

rasa syukurnya atas terkabulnya permohonannya di makam ini seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. *Nasi Jangkrik* untuk syukuran nadzar.
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2013)

Sego jangkrik menurut masyarakat yang percaya memiliki khasiat yang bermacam-macam. Rafiqul Hidayat, Kepala Desa Kauman, menyebutkan ketika proses memasak nasi, air yang digunakan pertama kali berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus yang tidak pernah *asat*, habis airnya. Menurut cerita beliau pada tahun 1980-an terjadi kekeringan hebat di Desa Kauman dan sekitarnya. Banyak warga sekitar yang *ngangsu* (mengambil air) di sumur tersebut. Setelah diambil oleh banyak warga sekitar, sumur tersebut tidak pernah *asat*.

Bu Tun (57 tahun) memercayai *sego jangkrik* dapat menyembuhkan penyakit. Biasanya setelah mendapat *sego jangkrik*, orang-orang langsung memakannya dengan harapan akan terjaga kesehatannya. Namun Bu Tun menjemur nasi yang telah diperolehnya sampai kering. Nasi kering yang dalam istilah masyarakat Kudus namanya *sego aking* tersebut kemudian direndam air semalaman. Air rendaman dari *sego aking* diminum oleh orang yang sakit.

Perlakuan berbeda dilakukan oleh Gimin (67 tahun) yang menumbuk halus *sego aking*. Gimin mencampur tumbukan *sego aking* tersebut ke dalam persediaan berasnya. Harapannya ketika beras dimasak menjadi nasi dan dimakan, badannya akan terjaga selalu dari segala macam penyakit. Gimin mempunyai teman dari Tuban yang pekerjaannya seorang nelayan. Temannya percaya bahwa *ngemut* (mengunyah) *sego aking* sebelum pergi melaut akan mempengaruhi hasil ikan yang dibawa pulang. Sebagian nelayan percaya bahwa setelah *ngemut sego aking* tersebut hasil ikan yang dibawa pulang menjadi berlimpah.

Sebagian masyarakat Kudus yang berdagang beras memercayai bahwa tumbukan *sego aking* akan mempengaruhi lakunya beras mereka. Mencampur tumbukan *sego aking* dengan beras dagangan akan menjadikan beras cepat terjual. Ketika beras dagangan habis, pedagang *kula'an* (membeli) beras lagi dan mengulangi laku tersebut pada beras baru hasil *kula'an*. Masyarakat Kudus yang mempunyai ternak seperti bebek, ayam, kambing, atau kerbau akan mencampur pakan ternaknya dengan tumbukan *sego aking*. Mereka percaya ternak yang telah memakan tumbukan *sego aking* akan sehat, gemuk, dan cepat berkembang biak (*manak*). Perlakuan berbeda dilakukan oleh masyarakat Kudus yang mempunyai lahan/sawah. Mereka menabur *sego aking* pada lahan/sawah mereka dengan harapan lahan/sawahnya subur. Lahan/sawah yang subur mempengaruhi tanaman sehingga tumbuh “gemuk” dan berbuah banyak.

Penerimaan/tanggapan masyarakat Kudus seperti di atas muncul pada suatu masa dan lokasi tertentu karena ada proses pemaknaan dari Upacara *bukak luwur* Sunan Kudus. Hal tersebut disebabkan oleh adanya suatu latar belakang pemikiran tertentu pada suatu masa

yang menjadi pedoman bagi orang yang memahami/memercayainya. Setiap orang menerima pemahaman/kepercayaan tentang upacara *Bukak Luwur* sesuai dengan caranya sendiri dengan tetap memohon pertolongan kepada Allah SWT. Mitos yang muncul pada masyarakat ada karena memang segala sesuatu yang berasal dari Sunan Kudus ada berkahnya. Hal tersebut diutarakan sendiri oleh M. Nadjib Hassan (ketua YM3SK) dan Nur Riza (Juru Kunci Makam Sunan Kudus).

Habib Umar (dari Jepara) dalam ceramahnya menganalogikan pahala dari Sunan Kudus semasa hidupnya ibarat sebuah ember yang sudah penuh airnya. Masyarakat yang berziarah, berdoa'a, dan bershodaqoh untuk Sunan Kudus banyak sekali. Pahala dari masyarakat yang berziarah, berdoa, dan bershodaqoh ibarat air yang mengisi ember tadi. Ember tersebut pasti sudah tidak dapat menampung sehingga airnya *luber* (meluap). *Luberan* air tersebut ibarat berkah dari Sunan Kudus yang mengalir kembali bagi masyarakat yang mendoakan Sunan Kudus.

3.3. **Sego Bungkus**

Sego bungkus Sunan Muria serupa dengan *nasi jangkrik* yang dibuat pada upacara tradisi *bukak luwur* makam Sunan Kudus. Pada upacara *bukak luwur* Sunan Muria, sego bungkusnya ada dua macam. Pertama, dibungkus dengan menggunakan *beseq*, yang diberikan kepada semua tamu undangan yang menghadiri rangkaian upacara tradisi *bukak luwur*. Kedua, dibungkus dengan daun jati, yang diberikan kepada seluruh pengunjung makam pada hari tersebut. Serupa dengan di makam Sunan Kudus, *sego bungkus* pada upacara tradisi *bukak luwur* Sunan Muria ini juga diperebutkan pengunjung serta dipercaya memiliki fungsi yang sama dengan *nasi jangkrik*. Berikut ini gambar yang menunjukkan proses pengemasan *sego bungkus*:



Gambar 3. Daun Jati Untuk Membungkus *Nasi Bungkus*.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015)



Gambar 4. *Nasi bungkus* terdiri dari nasi dan daging kerbau
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015)

3.4. Nasi Berkat

Upacara ini merupakan upacara paling besar yang diselenggarakan di kompleks masjid dan makam Kyai Telingsing. Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 15 Suro, bersamaan dengan upacara *bukak luwur* di Muria. Meskipun Kyai Telingsing tidak sepopuler Sunan Kudus maupun Sunan Muria, akan tetapi kharisma Kyai Telingsing tetap dapat menjadi magnet yang menyedot perhatian masyarakat ketika upacara khol ini diselenggarakan.

Menurut Mahfud, Ketua Yayasan Pembangunan Masjid Kyai Telingsing (Wawancara pada tanggal 18 Juli 2012), upacara ini dipersiapkan jauh-jauh hari, agar penyelenggaraannya dapat berlangsung dengan lancar. Masyarakat biasanya diminta untuk menabung iuran, agar ketika waktu pelaksanaan upacara ini berlangsung semua keperluan untuk menyelenggarakan upacara ini dapat diperoleh. Keperluan tersebut meliputi pembelian kelambu dan kain mori untuk mengganti kelambu dan kain mori yang lama, serta untuk pembelian beras dan kambing atau kerbau sebagai pelengkap upacara.

Semua masyarakat menyingsingkan lengan baju ketika upacara ini berlangsung. Bapak-bapak, ibu-ibu, dan para remaja putri maupun putra semuanya terlibat dalam penyelenggaraan upacara ini. Adapun penyelenggaraan upacara ini meliputi tiga tahapan. *Pertama*, diselenggarakan pada malam tanggal 15 Suro. Pada kesempatan ini diadakan pengajian umum untuk menyambut khol Kyai Telingsing yang diselenggarakan di Masjid Kyai Telingsing. Pada saat itu semua jamaah yang mengikuti pengajian sekitar 300 orang diberi nasi berkat yang dibungkus dengan keranjang. *Kedua*, diselenggarakan pada pagi hari tanggal 15 Suro di makam Kyai Telingsing. Pada saat itu dilakukan prosesi penggantian kelambu atau *luwur* makam Kyai Telingsing. Peziarah yang datang pada prosesi ini biasanya mencapai 800 orang yang berasal dari Kudus maupun di kota-kota sekitarnya seperti dari Demak, Pati, Blora, dan sebagainya. Pada kesempatan ini semua peziarah mendapatkan nasi berkat yang dibungkus dengan keranjang sekaligus diberi potongan *luwur* secara gratis (Wawancara dengan Bapak Munawar, pada tanggal 18 Juli 2012). Rupanya *luwur* inilah yang menjadi magnet utama berkumpulnya masyarakat pada upacara tersebut. Kyai Telingsing oleh masyarakat dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberikan solusi bagi kesulitan-kesulitan yang sedang mereka hadapi. Sehingga pembagian berkat dan *luwur* ini sangat mereka nanti-nantikan. *Ketiga*, diselenggarakan di masjid Kyai Telingsing lagi. Pada kesempatan ini dibagikan berkat yang dibungkus daun jati untuk masyarakat yang belum mendapatkannya ketika prosesi upacara di makam berlangsung. Pada kesempatan ini biasanya ada 400-an masyarakat yang datang ke masjid untuk meminta bagian berkat untuk dibawa pulang.

Menurut Mahfud, daging kerbau atau kambing yang dimasak pada upacara khol itu dimasak secara sederhana saja, yang penting dapat dibagikan kepada orang banyak yang mengikuti prosesi upacara itu. Biasanya daging tersebut dimasak gule atau dimasak uyah asem. Pada prosesi khol tersebut tidak ada ritual khusus yang berhubungan dengan pembagian makanan atau berkat kepada masyarakat pengunjung upacara. Penyelenggaraan upacara ini pada mulanya dilakukan oleh kuncen, tetapi sejak tahun 2000 sampai 2013 dilakukan oleh Yayasan Masjid dan Makam Kyai Telingsing.

3.5. Sego Rosulan dan Kue Apem

Upacara *sedekah kubur* atau *bancakan* diselenggarakan setiap hari Kamis terakhir menjelang bulan puasa. Upacara ini dilangsungkan setelah sholat 'asar. Prosesi upacara dimulai dengan masyarakat mengumpulkan nasi berikut lauk pauknya yang sering disebut dengan *sego rasulan* beserta jajanan khas berupa kue *apem*. Setelah semua masyarakat mengumpulkannya, kemudian *kuncen* memimpin upacara tersebut dengan didahului tahlilan yang diakhiri dengan pembagian apem dan *bancakan* tersebut kepada masyarakat yang mengikuti upacara.

Inti dari upacara ini adalah memohon maaf kepada para leluhur yang telah dimakamkan yang disimbolkan dengan kue *apem*. Konon kata *apem* itu berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *afuwwun* yang artinya pengampunan. Tradisi ini merupakan simbol manusia yang mengharapkan pengampunan dari Allah (<http://news.detik.com/read/2011/08/19/103511/1706577/627/masjid-wonolelo-sleman-kisah-syeh-jumadigeno-dan-tradisi-kue-apem>. diunduh tanggal 6 September 2012.).

Selain itu tujuan upacara ini adalah memuliakan Nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam yang salah satu ajarannya adalah puasa Romadlon, yang dilambangkan dengan *sego rasulan*. Sehingga upacara ini bisa dikatakan sebagai ungkapan selamat datang terhadap bulan Romadlon, sebelumnya masyarakat meminta maaf terlebih dahulu kepada leluhur agar di dalam pelaksanaan puasa Romadlon semua dalam keadaan bersih, lahir maupun batin (Wawancara dengan *kuncen* makam Kyai Telingsing, Bapak Munawar, pada tanggal 18 Juli 2012).

Sega rasulan adalah nasi gurih beserta lauk pauk berupa *ingkung*, sambal kacang, sambal goreng, sambal kedelai, sayur-sayuran mentah sebagai lalapan yang terdiri dari irisan mentimun, irisan jengkol, irisan petai, daun kemangi, kol serta tauge. *Sega rasulan* ini disajikan untuk menghormati dan mendoakan arwah para rasul, para sahabat dan keluarganya, serta para arwah leluhur penyelenggara upacara selamatan. *Ingkung* melambangkan keutuhan hati dan jiwa penyelenggara upacara (Erwin, dkk., 2010:66). Dengan demikian maksud dari upacara tersebut dapat diwakili oleh kuliner yang disajikan dalam upacara itu. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya membuatnya lebih sederhana. Berdasarkan observasi di lapangan ternyata yang dikumpulkan masyarakat adalah nasi dengan lauk urap, telur, mi goreng, tahu, tempe, sambel goreng, dan ada pula yang memberi bandeng. Adapun buahnya adalah pisang. Ada pula yang mengumpulkan nasi kuning dengan lauk pauknya. Dengan demikian upacara ini benar-benar merakyat, karena hidangan yang disajikan merupakan makanan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi makna upacara.

Berikut ini dapat disaksikan proses pengumpulan *sega rasulan* dan kue apem tersebut, serta antusias masyarakat yang memperebutkannya.



Gambar 5. Pengumpulan *sega rosulan* dan kue apem serta masyarakat yang berebut makanan tersebut sesudah tahlilan. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013)

3.6. Bancakan Nadzar Kyai Telingsing

Menurut Munawar (Wawancara pada tanggal 18 Juli 2012), *bancakan nadzar* dilakukan secara insidental, dilakukan oleh para peziarah yang doanya terkabul ketika dipanjatkan di makam Kyai Telingsing ini. Tidak ada aturan resmi tentang hidangan yang harus disajikan pada *bancakan nadzar* ini. Biasanya mereka membawa *sega rosulan* lengkap dengan *ingkungnya*. Adapun hidangan itu biasanya dibagikan kepada peziarah lain ataupun kepada penduduk di sekitar kompleks makam.

3.7. Kupat Lepet

Kupat dan *lepet* merupakan salah satu kuliner tradisi yang digunakan pada upacara tradisi *manganan* di Sendang Dewot untuk memperingati Mbah Kyai Dudo. *Kupat* dan *lepet* merupakan makanan khas yang disediakan oleh masyarakat Jawa secara umum pada saat memperingati perayaan Idul Fitri. Secara simbolis kedua makanan ini memberikan makna akan keluasan orang Jawa dalam mengakui kesalahan yang tersimbolkan dalam kudapan *kupat*, yang berarti *ngaku lepat* (mengakui kesalahan). Adapun *lepet* menyimbolkan adanya keluasan hati untuk memberikan maaf kepada orang yang telah mengakui kesalahan itu. di dalam masyarakat Jawa, *lepet* dimaknai dengan *disilepke sing rapet* (dikubur dalam-dalam). Hadirnya dua kudapan khas Jawa ini tak lepas dari waktu pelaksanaan upacara tradisi yang berlangsung pada bulan Syawal.

3.8. Ayam Dhekem

Ayam dhekem adalah istilah masyarakat Kudus untuk menyebut *ingkung*, ayam utuh yang dimasak dengan bumbu opor. Di Petilasan Eyang Sakri di Rahtawu Kudus, *ayam dhekem* disajikan ketika seorang peziarah merasa doa yang dipanjatkan di tempat tersebut dikabulkan. Dengan segera ia akan mengirimkan *selamatan* berupa *ayam dhekem* beserta nasi. Hidangan itu setelah didoakan oleh juru kunci petilasan, selanjutnya dibagi-bagikan kepada para peziarah di tempat tersebut. Para peziarah yang mendapatkan bagian hidangan selamatan itu merasa sangat beruntung, karena tidak setiap saat berziarah di tempat itu mereka mendapatkannya.

Biasanya hidangan yang dibagikan itu tidak dimakan semuanya, akan tetapi ada yang disisihkan sebagian. Menurut Munirah (Wawancara tanggal 16 Juli 2012), nasi yang disisihkan itu akan diberikan kepada putrinya yang sakit-sakitan agar segera sehat kembali. Menurut kepercayaannya, nasi sisa dari hidangan *selamatan* itu multi fungsi. Semua hal yang diinginkannya, dengan lantaran nasi itu akan dapat dikabulkan oleh Allah, melebihi jika ia berdoa dengan tidak dengan menggunakan “alat”.

Berikut ini beberapa gambar yang menunjukkan nasi ayam dhekem dan para peziarah Petilasan Eyang Sakri yang sedang menikmati hidangan *selamatan* itu:



Gambar 6. Nasi dan *ayam dhekem*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012)



Gambar 7. Membagi nasi dan ayam dhekem untuk para peziarah
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012)



Gambar 8. Para peziarah menikmati hidangan selamatan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012)

4. Simpulan

Pembahasan mengenai kuliner upacara tradisi yang berkaitan dengan makam serta petilasan lima tokoh penyebar Islam di Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, tokoh utama di Kudus adalah Sunan Kudus, sehingga tidak satupun dari tokoh itu berani menyelenggarakan upacara tradisi bukak luwur sebelum dilaksanakannya upacara tersebut pada makam Sunan Kudus. *Kedua*, semua hidangan yang berupa nasi dan lauk-pauknya baik berupa daging kerbau maupun *ayam dhekem*, masyarakat Kudus dan sekitarnya menganggap bahwa yang memiliki nilai simbolis dan filosofis terutama adalah nasinya. *Nasi berkat* dengan berbagai nama itu, yang telah diselimuti dengan doa, mampu memberikan pengharapan terhadap setiap keinginan mereka. Ketiga, simpulan utama dari tulisan ini adalah melalui hasil budaya berupa kuliner tradisi dapat digunakan untuk menggali sistem budaya masyarakat berupa kepercayaan yang masih terekam dalam memori kolektif masyarakat tersebut. Berdasarkan penelitian terhadap kuliner tradisi, dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat Kudus masih terwarnai oleh kepercayaan pra-Islam.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi, 2003, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Erwin, Lilly T., dkk., 2010, *Serba-Serbi Tumpeng dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, Akhlis, Upacara Bukak Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2371> diunduh tanggal 5-12-2013 pukul 05.06.
- Hartatik, Endah Sri, dkk, 2008, "Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Kudus", Laporan Penelitian, Semarang: Jarahnitra DIKNAS.
- Indrahti, Maziyah, Siti, Alamsyah, 2012, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, Semarang: Tiga Media.
- Sholikhin, K.H. Muhammad, 2010, *Ritual & Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, Cetakan 1, Yogyakarta: Narasi. "Satu lagi tradisi bid'ah Asyura di Kota Kudus Berebut Nasi Jangkrik Demi Kesehatan", <http://sunnii.wordpress.com/2011/12/07/> diunduh tanggal 30 Agustus 2012.

“Buka Luwur 2”, <http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/.html> diunduh tanggal 28 Agustus 2012.

“Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Muria”, <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/> diunduh tanggal 30 Agustus 2012.

<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://> diunduh tanggal 30 Agustus 2012.

“Masjid Wonolelo Sleman Kisah Syeh Jumadigeno Dan Tradisi Kue Apem”, <http://news.detik.com/read/2011/08/19/103511/1706577/627/> diunduh tanggal 6 September 2012.

Daftar Informan

1.	Nara Sumber	: Mahfud
	Usia	: 58 th
	Pekerjaan	: wiraswasta
	Jabatan	: ketua yayasan pembangunan Masjid Kyai Telingsing
	Alamat	: Sunggingan, Kudus
2.	Nara Sumber	: Munawa
	Usia	: 82 th
	Pekerjaan	: <i>Kuncen</i> Makam Kyai Telingsing
	Jabatan	: <i>Kuncen</i> Makam Kyai Telingsing
	Alamat	: Sunggingan, Kudus
3.	Nara Sumber	: Masripah
	Usia	: 53 th
	Pekerjaan	: Buruh
	Alamat	: Kedung Dawa, RT 4 RW 3 Krajan, Kudus
	Keterangan	: Peziarah Petilasan Eyang Buyut Sakri
4.	Nara Sumber	: Kasdi Sarasan
	Usia	: 63 th
	Pekerjaan	: Modin (Kaur Kesra) Rahtawu
	Alamat	: Rahtawu
5.	Nara Sumber	: Kasmita
	Usia	: 82 th
	Pekerjaan	: wakil juru kunci
	Alamat	: Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kudus
6.	Nara Sumber	: Sirojudin
	Usia	: 67 th
	Pekerjaan	: suami <i>kuncen</i>
	Alamat	: Sumber, Hadipolo, Jekulo

7.	Nara Sumber	: Sudasih
	Usia	: 57 th
	Pekerjaan	: <i>kuncen</i>
	Alamat	: Sumber, Hadipolo, Jekulo